

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Evaluasi Program Pembelajaran

###### a. Pengertian Evaluasi Program Pembelajaran

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*, yang diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Adapun makna evaluasi dalam bahasa Arab disebut *al-Taqdir* yang bermakna penilaian. Secara harafiah evaluasi pembelajaran diartikan sebagai penilaian yang berkaitan dengan segala hal dalam kegiatan pendidikan atau pembelajaran.<sup>43</sup>

Evaluasi bukanlah suatu hasil akan tetapi diartikan sebagai suatu proses dalam pembelajaran. Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi dapat menentukan kualitas dari proses pembelajaran, baik menyangkut nilai ataupun arti.<sup>44</sup> Inti dari adanya evaluasi yaitu penyediaan informasi yang dapat berfungsi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Evaluasi memiliki tujuan yaitu dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang objektif dan akurat mengenai suatu

---

<sup>43</sup> Sawaluddin, *Op.Cit.*, h. 40.

<sup>44</sup> Asrul, dkk., *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung : Citapustaka Media, 2015), cet. Ke-2, jilid 2, h. 4.

program. Informasi yang diperoleh dapat berupa proses pelaksanaan, hasil yang dicapai, serta pengambilan keputusan terhadap program yang dilaksanakan apakah dilanjutkan, dihentikan ataukah diperbaiki. Selain itu juga dapat digunakan untuk menyusun program berikutnya.<sup>45</sup>

Evaluasi program pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang sengaja dilakukan dan secara cermat untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program pembelajaran yang dilaksanakan dan tingkat keefektifan dari segala komponennya.<sup>46</sup> Secara eksplisit evaluasi ini mengacu pada pencapaian tujuan, sedangkan secara implisit evaluasi ini digunakan untuk membandingkan antara apa yang telah dicapai dari pelaksanaan program yang telah dilakukan dengan apa yang diharapkan sebelumnya berdasarkan standar yang ditetapkan.<sup>47</sup>

a. Kegunaan Evaluasi Program Pembelajaran

Dalam penerapan suatu program tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai dan memiliki nilai kegunaan. Terdapat empat kegunaan utama dalam evaluasi program pembelajaran, yaitu :

1) Mengomunikasikan program kepada masyarakat

Tidak jarang jika masyarakat ataupun wali murid mendapatkan laporan mengenai efektivitas program yang berjalan di sekolah

---

<sup>45</sup> Eko Putro Widoyoko, . *Op.Cit.*, h. 6.

<sup>46</sup> *Ibid.*, h. 10.

<sup>47</sup> Agustanico Dwi Muryadi, “ Model Evaluasi Program dalam Penelitian Evaluasi”, *Jurnal Ilmiah PENJAS*, Volume 3, Nomor 1, (Januari 2017), h. 3.

termasuk efektivitas program pembelajaran secara garis besar melalui media massa. Adapula orang tua yang mengetahui informasi mengenai program pembelajaran yang ada di sekolah melalui argumen anaknya. Informasi yang demikian tentunya kurang lengkap.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, mengomunikasikan hasil evaluasi program pembelajaran kepada masyarakat luas secara lengkap dapat memberikan keuntungan dan kebaikan bagi lembaga, guru maupun siswa. Sekolah memiliki kewajiban untuk menginformasikan efektivitas penerapan program pembelajaran yang berjalan di sekolah kepada orang tua dan masyarakat. Dengan demikian, hasil dari evaluasi program yang dilaksanakan di sekolah akan di nilai oleh masyarakat tentang efektivitas evaluasi program pembelajaran dan memberikan apresiasi terhadap keberhasilan atas efektivitas program yang berjalan.<sup>49</sup>

## 2) Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan

Informasi yang didapatkan dari hasil pelaksanaan evaluasi program pembelajaran berguna bagi manajemen sekolah mulai dari perencanaan, pelaksanaan, ataupun ketika mau mengulangi dan melanjutkan program pembelajaran yang berjalan. Hasil dari evaluasi program pembelajaran dapat digunakan sebagai

---

<sup>48</sup> Eko Putor Widoyoko, *Op.Cit.*, h. 11.

<sup>49</sup> *Ibid.*

dasar dalam pembuatan keputusan, karena dalam pembuatan keputusan perlu adanya informasi yang akurat sehingga dalam membuat keputusan dapat dilakukan secara tepat.<sup>50</sup>

Penyediaan informasi bagi pembuatan keputusan menurut tujuannya dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu :

- (a) Sebagai petunjuk dalam menentukan suatu keputusan tentang perancangan program pembelajaran selanjutnya.
- (b) Membantu dalam menentukan suatu keputusan mengenai kelanjutan dari program pembelajaran.
- (c) Membantu dalam menentukan suatu keputusan mengenai perbaikan-perbaikan program pembelajaran untuk masa yang akan datang.<sup>51</sup>

3) Penyempurnaan program yang ada

Evaluasi program pembelajaran yang berjalan dengan baik dapat membantu penyempurnaan terhadap program pembelajaran yang sedang dijalankan agar lebih efektif. Jika dari hasil yang telah didapatkan terdapat berbagai kelemahan maka kemudian dapat dicermati, di analisis, dan kemudian di cari alternatif pemecahannya yang dianggap paling tepat. Pada intinya bahwa hasil dari adanya evaluasi program pembelajaran

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 12.

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 12.

merupakan koreksi terhadap kekurangan program pembelajaran yang berjalan.<sup>52</sup>

#### 4) Meningkatkan partisipasi

Apabila program pembelajaran yang dijalankan oleh sekolah dapat berhasil berjalan dengan baik, maka hasil evaluasi program pembelajaran yang dipublikasikan kepada masyarakat luas dapat menarik kepedulian masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam peningkatan ataupun pengembangan kualitas pembelajaran yang ada, dan pada akhirnya dapat menarik masyarakat untuk mempunyai memiliki. Adanya evaluasi juga menjadi motivasi bagi guru agar kinerjanya semakin baik dan berkembang. Hasil evaluasi yang menunjukkan kemajuan prestasi siswa juga dapat meningkatkan semangat belajar siswa.<sup>53</sup>

### **b. Objek Evaluasi Program Pembelajaran**

Pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdiri dari tiga unsur yaitu masukan, proses, dan keluaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam mengevaluasi pembelajaran terdapat tiga jenis evaluasi sebagai berikut.

- 1) Evaluasi masukan pembelajaran, evaluasi jenis ini lebih menekankan pada karakteristik peserta didik, karakteristik kesiapan guru, keadaan sarana prasarana, kurikulum, materi

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 14.

pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan lingkungan pada saat pembelajaran berlangsung.

- 2) Evaluasi proses pembelajaran, lebih menekankan kepada pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan seperti keefektifan penerapan strategi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan, maupun bagaimana cara mengejar pendidik sehingga dapat menciptakan suasana peserta didik yang aktif di dalam kelas dan tentunya sesuai yang diharapkan.
- 3) Evaluasi hasil pembelajaran, untuk mengukur hasil belajar siswa dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa, hal ini berkaitan dengan penguasaan kompetensi oleh setiap siswa.<sup>54</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem evaluasi merupakan suatu proses yang terencana dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan peserta didik terhadap tujuan pendidikan, sehingga dapat sampai pada tahap pemberian penilaian sebagai dasar untuk pemberian keputusan. Untuk itu, evaluasi pembelajaran bukan sekedar memberikan penilaian secara langsung akan tetapi melalui perencanaan, disusun secara sistematis, dan atas dasar tujuan yang jelas.

### **c. Model Evaluasi Program Pembelajaran**

Terdapat beberapa model evaluasi program pembelajaran yang memiliki kemiripan dengan evaluasi program pembelajaran yang

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 15.

penulis teliti. Model-model yang akan penulis bandingkan ada tiga model yaitu model CIPP, model Kirkpatrick, dan model stake. Dari ketiga model tersebut nantinya akan penulis ambil satu model yang paling mendekati dengan evaluasi program yang penulis teliti berdasarkan analisis hasil penelitian.

Model evaluasi program pembelajaran yang pertama adalah CIPP Model (*Context, Input, Process, dan Product*). Evaluasi model CIPP ini merupakan konsep dari Stufflebeam yang memiliki tujuan bahwa evaluasi bukan untuk membuktikan akan tetapi untuk memperbaiki dari yang sebelumnya.<sup>55</sup> Untuk lebih memahami tentang CIPP dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Evaluasi konteks (*Context*), evaluasi konteks ini berhubungan dengan kelemahan dan kekuatan dari obyek tertentu saat sedang berjalan. Evaluasi konteks ini juga memberikan informasi mengenai pengambilan keputusan dalam suatu perencanaan program yang akan dilakukan.
- 2) Evaluasi masukan (*Input*), evaluasi masukan ini untuk menolong dalam mengatur penentuan sumber-sumber uang tersedia, alternatif-alternatif yang diambil dan direncanakan untuk mencapai kebutuhan serta prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 181.

- 3) Evaluasi proses (*Process*), evaluasi proses ini dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Evaluasi proses ini merupakan pelaksanaan program sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya.
- 4) Evaluasi produk/ hasil (*Product*), evaluasi produk ini adalah tahap terakhir dimana untuk mengetahui hasil yang dicapai dari program yang telah dilaksanakan.<sup>56</sup>

Evaluasi model CIPP ini tentu memiliki kekurangan maupun kelebihan. Adapun kelebihan dari model ini adalah dianggap bersifat komprehensif karena model ini tidak semata-mata mengutamakan adanya hasil akan tetapi mulai dari konteks, masukan, proses sampai dengan hasil itu diperhatikan. Sedangkan kekurangan dari model ini adalah apabila model ini diterapkan di dalam kelas oleh guru pengampu mata pelajaran atau guru kelas maka guru akan mengalami kesulitan dalam penerapan maupun pelaksanaannya karena dalam mengukur konteks, masukan, dan hasil dapat melibatkan banyak pihak serta membutuhkan waktu dan biaya yang lumayan.<sup>57</sup>

Terdapat banyak penelitian tentang penerapan evaluasi model CIPP baik itu berbentuk skripsi, tesis, maupun jurnal. Diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>56</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M, “ Model Evaluasi Program Pendidikan”, *Islamadina*, Vol. XIV, No. 1 (Maret 2015), h. 5.

<sup>57</sup> Eko Putro Widoyoko, *Op.Cit.*, h. 184.

Yang pertama, hasil penelitian kualitatif dalam tesis yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran di SMA Al-Hidayah Medan” yang ditulis oleh Muhammad Irham dari UIN Sumatera Utara Medan, mengungkap evaluasi program pembelajaran PAI dengan menggunakan model CIPP. Evaluasi program pembelajaran menggunakan model CIPP di SMA Al-Hidayah Medan ini merupakan evaluasi yang sudah banyak diterapkan.

Dimulai dari proses penerimaan siswa baru, penyusunan program pembelajaran, proses pembelajaran, kemudian sampai pada tahap terakhir yaitu evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan melalui ulangan harian, pemberian tugas rumah, ulangan mid semester, dan ulangan akhir semester. Guru dianggap telah berhasil apabila peserta didik melampaui KKM yang ditentukan yaitu 80, jika belum bisa mencapai 80 maka peserta didik harus melakukan pengayaan.<sup>58</sup>

Yang kedua, hasil penelitian kualitatif dalam tesis yang berjudul “Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Klaten Utara” yang telah ditulis oleh Mata’ Budiyono dari IAIN Surakarta ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Muhammad Irham diatas. Kesamaannya adalah pada tahap evaluasinya, hanya saja dalam penelitian ini yang pertama

---

<sup>58</sup> Muhammad Irham, “Evaluasi Program Pembelajaran PAI di SMA Al-Hidayah Medan”, Tasis Sarjana Pendidikan Islam, (Medan : Repository UIN Sumatera Utara, 2016), h. 98.t.d.

dan kedua ada kebalikan yaitu penyusunan program pembelajaran, proses penerimaan siswa baru, proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Namun, dalam penelitian ini terdapat faktor pendukung yaitu dapat meningkatkan profesionalisme guru dan komitmen dari kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Faktor penghambatnya yaitu waktu yang kurang sehingga pelaksanaan kurang maksimal dan penggunaan metode serta penguasaan IT kurang. Untuk yang terakhir adalah solusi untuk mengatasinya adalah melengkapi media yang belum berbasis IT, meningkatkan kualitas guru, media pembelajaran, dan pengelolaan administrasi dengan baik.<sup>59</sup>

Yang ketiga, skripsi yang berjudul “Penerapan Evaluasi Model CIPP Terhadap Hasil Belajar pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang” yang ditulis oleh Kun Farida dari UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian dari skripsi tersebut yaitu: 1) Tingkat hasil belajar belajar siswa dan tingkat motivasi siswa jadi meningkat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan *mean* hasil *post test* lebih besar daripada *mean* hasil *pre test*; 2) Penerapan evaluasi model CIPP terhadap hasil belajar siswa, terdapat pengaruh positif setelah dilakukan eksperimen; dan 3)

---

<sup>59</sup> Mata' Budyono, “Evaluasi Program Pembelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 2 Klaten Utara”, Tesis Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, (Surakarta : IAIN Surakarta, 2018), h. 135.t.d.

Terdapat pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar siswa setelah eksperimen.<sup>60</sup>

Skripsi Kun Farida di atas menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilatarbelakangi dengan adanya hasil belajar siswa yang belum mencapai standar dan kurangnya motivasi belajar siswa. Setelah diterapkannya model CIPP, hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan.

Yang keempat, penelitian dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA” yang ditulis oleh Yoga Budi Bhakti dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan proses pembelajaran dengan menggunakan model evaluasi CIPP yang dilaksanakan di SMP IT Raudlatul Jannah.

Hasil penelitian dalam jurnal ini adalah pelaksanaan pembelajaran IPA yang cukup efektif dilihat dari aspek persyaratan pelaksanaan pembelajaran seperti jumlah siswa yang belajar, kerja guru yang disiplin, jumlah buku teks yang lengkap, dan pengelolaan kelas yang terorganisir. Meskipun demikian, tetap memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah proses pelaksanaan penilaian yang belum tepat sasaran dan pengelolaan

---

<sup>60</sup> Kun Farida, “ Penerapan Evaluasi Model CIPP Terhadap Hasil Belajar pada Program Pembelajaran Fiqih Materi Zakat dan Hikmahnya di Kelas X Madrasah Aliyah Paradigma Palembang”, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Islam, ( Palembang : Repository UIN Raden Fatah, 2017), h. 99.t.d.

waktu yang kurang maksimal, kedua hal tersebut perlu adanya perbaikan demi pembelajaran yang benar-benar efektif.<sup>61</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai evaluasi model CIPP di atas dapat diambil kesimpulan bahwa adanya evaluasi konteks, masukan, proses, dan hasil memiliki kemiripan dengan penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara. Karena penerapan PUB ini berawal dari pengalaman keadaan di lembaga tersebut yang dianggap kurang efektif, kemudian terdapat masukan-masukan yang pada akhirnya dilaksanakanlah PUB dan dianggap efektif dari perolehan hasil yang sesuai harapan.

Model evaluasi program yang kedua adalah evaluasi model Kirkpatrick. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini merupakan salah rujukan dan standar dalam berbagai perusahaan untuk mengembangkan suatu perusahaan. Menurut Kirkpatrick terdapat empat level evaluasi yaitu evaluasi reaksi (*Reaction Evaluation*), evaluasi belajar (*Learning Evaluation*), evaluasi perilaku (*Behavior Evaluation*), dan evaluasi hasil (*Result Evaluation*).<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Yoga Budi Bhakti, "Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran PAI", *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika dan Riset Ilmiah*, Vol. 1, No. 2 (November 2017), h. 82.

<sup>62</sup> Novianta Kuswandi dan David Mafazi, *People Development Handbook*, (Demak : April 2018), cet. Ke-1, jilid 1, h.225.

### 1) Evaluasi Reaksi (*Reaction Evaluation*)

Evaluasi terhadap reaksi peserta didik berarti dalam menciptakan suatu kepuasan tersendiri kepada peserta didik sangat diharapkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Program pembelajaran yang menyenangkan dan memuaskan tentunya dapat membuat peserta didik tertarik dan termotivasi untuk terus belajar dan berlatih. Proses kegiatan pembelajaran dapat dikatakan efektif dan berhasil jika peserta didik dapat berminat, mendapatkan perhatian, dan termotivasi untuk terus belajar karena memiliki reaksi positif terhadap lingkungan belajarnya.<sup>63</sup>

Pengkajian terhadap kepuasan peserta didik terdiri dari beberapa aspek, diantaranya adalah dari segi materi pembelajaran yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi pembelajaran dalam penyampaian materi, metode pembelajaran yang diterapkan, media dan alat yang digunakan, dan jadwal yang diatur oleh sekolah. Dalam mengukur evaluasi reaksi dapat diukur menggunakan angket sehingga lebih mudah dan efektif<sup>64</sup>

### 2) Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)

Belajar memiliki pengertian sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan ketrampilan yang

---

<sup>63</sup> Eko Putro Widoyoko, *Op.Cit.*, h. 174.

<sup>64</sup> *Ibid.*, h. 175.

dimiliki peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran yang sudah berjalan. Apabila peserta didik belum mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan peningkatan ketrampilan berarti peserta didik dikatakan belum belajar. Untuk mengukur efektif atau tidaknya program pembelajaran dapat diukur melalui ketiga aspek tersebut, namun jika tidak mengalami perubahan bisa dikatakan program pembelajaran yang telah berjalan belum berhasil diterapkan.<sup>65</sup>

Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik dapat dilakukan melalui perbandingan. Misalnya kelompok yang mengikuti les dengan yang tidak mengikuti les dibandingkan dalam kurun waktu tertentu. Dapat juga diukur melalui hasil *pre test* maupun *post test*.<sup>66</sup>

### 3) Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Antara evaluasi terhadap sikap dengan evaluasi perilaku tentunya memiliki perbedaan. Penilaian terhadap sikap lebih bersifat internal karena perubahan terjadi pada saat kegiatan dilakukan, sedangkan perubahan perilaku lebih bersifat eksternal karena perubahan dapat terjadi setelah peserta didik selesai mengikuti program pembelajaran dan kembali ke rumah atau lingkungan di luar sekolah.<sup>67</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, h. 176.

<sup>66</sup> *Ibid.*, h. 177.

<sup>67</sup> *Ibid.*, h. 177.

Evaluasi perilaku lebih sulit daripada kedua evaluasi sebelumnya. Evaluasi ini lebih terfokus pada bagaimana peserta didik dalam mentransfer pengetahuan, sikap, dan ketrampilan untuk diterapkan di luar lingkungan kelas. Dalam melakukan evaluasi perilaku dapat dilakukan melalui perbandingan antara kelompok kontrol dengan perilaku peserta didik, atau bisa juga membandingkan antara perilaku sebelumnya dengan perilaku sesudah mengikuti program pembelajaran.<sup>68</sup>

#### 4) Evaluasi Hasil (*Result Evaluation*)

Aspek dari model Kirkpatrick yang terakhir ini terjadi jika program pembelajaran telah selesai berjalan. Hasil dari program yang telah berjalan dapat menentukan berhasil atau tidaknya program yang telah dijalankan. Program dikatakan berhasil dan efektif jika hasil dari pelaksanaan program telah mencapai tujuan atau standar yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

Evaluasi yang keempat ini lebih sulit bila dibandingkan dengan ketiga aspek sebelumnya. Penilaian terhadap *outcome* ataupun *impact* pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak mudah untuk dilakukan. Guru kesulitan dalam mengontrol sejauh mana kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu yang di dapat di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, h. 178.

<sup>69</sup> *Ibid.*

mengukur evaluasi hasil ini dapat dilakukan dengan membandingkan antara perubahan siswa yang terjadi baik dilihat dari pengetahuannya, sikapnya, maupun ketrampilan sebelum dan sesudah mengikuti program pembelajaran yang diterapkan oleh guru.<sup>70</sup>

Kelebihan dalam evaluasi model yang dikembangkan oleh Kirkpatrick ini adalah bersifat komprehensif karena mencakup segala kemampuan baik *hard skills* maupun *soft skills*, evaluasi model ini tidak hanya memperhatikan hasil semata tetapi proses, *output*, dan *outcomes* juga. Selain kelebihan juga terdapat kekurangan diantaranya adalah kurang memperhatikan adanya *input* dan untuk mengukur dampak yang terjadi tidaklah mudah karena tolak ukurnya sudah di luar jangkauan guru.<sup>71</sup>

Dari pemaparan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa evaluasi model Kirkpatrick ini mendekati mirip dengan evaluasi program yang penulis teliti. Mulai dari aspek yang pertama sampai dengan aspek yang keempat, hanya saja yang disayangkan adalah model ini tidak memperhatikan adanya masukan yang tidak kalah penting dengan keempat aspek yang dipaparkan.

---

<sup>70</sup>*Ibid.*, h. 200.

<sup>71</sup> Darodjat dan Wahyudhiana M., *Op.Cit.*, h. 14.

Evaluasi model yang ketiga adalah model stake (*Countenance Model*). Terdapat dua dasar dalam melakukan kegiatan evaluasi menurut Stake, yaitu *description* dan *judgement*. Evaluasi model ini juga memperhatikan adanya tahap *context*, *process*, dan *outcomes*. Dalam menilai suatu program pembelajaran perlu dilakukan perbandingan yang relatif antara program yang satu dengan yang lain.<sup>72</sup>

Dalam pelaksanaannya evaluator adalah yang harus mengavaluasi program pembelajaran yang telah diterapkannya. Stake menyatakan bahwa *description* di satu pihak tidak sama dengan *judgement* di pihak lain. Penerapan dari tahap *context*, *process*, dan *outcomes* tidak hanya untuk mengetahui adanya perbedaan sebelum dan sesudah penerapan program pembelajaran apakah sudah mencapai tujuan yang diharapkan atau belum, tetapi lebih pada nilai manfaat yang muncul setelah program terlaksana.<sup>73</sup>

Model ini juga memiliki kelebihan dan beberapa kelemahan. Adapun kelebihan dari model ini adalah cepat tanggap terhadap berbagai pendapat dan mampu dalam mengakomodasi pendapat yang ambigu atau kurang fokus. Diantara kelemahannya yaitu dari banyaknya informasi maka pembuat keputusan kesulitan dalam menentukan mana yang

---

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 187.

<sup>73</sup> *Ibid.*

paling penting, tidak memungkinkan menampung berbagai pendapat, dan membutuhkan banyak waktu serta tenaga, karena evaluator harus ikut berpartisipasi di tempat yang diamati.<sup>74</sup>

Kesesuaian antara model evaluasi Stake dengan penelitian ini selain memperhatikan adanya konteks, proses, dan hasil yaitu penekanan lebih pada nilai manfaat yang didapatkan siswa setelah program pembelajaran berjalan. Jadi, pelaksanaan evaluasi tidak hanya terfokus pada hasil yang memuaskan akan tetapi jika siswa mendapatkan sesuatu yang bermanfaat dalam dirinya maka nilai yang diperoleh tidak hanya sekedar angka, namun bisa memberikan keberkahan tersendiri dalam hidupnya.

## **2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

### **a. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia adalah sama dengan *history* (Inggris). Secara singkat dapat ditegaskan bahwa sejarah adalah suatu ilmu yang menyelidiki tentang perubahan-perubahan atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar lingkungan kita.<sup>75</sup> *Tsaqafah* atau Kebudayaan secara etimologi berasal dari kata *tsaqifa*. Disebut : *tsaqifa asy-syai' tsaqfan wa tsiqafan wa tsuqufatan* yang berarti *hadzaqahu* yang berarti pandai atau cerdas.

<sup>74</sup> Agustanico Dwi Muryadi, *Op.Cit.*, h. 10.

<sup>75</sup> R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, ( Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2012), cet. Ke-1, jilid 1, h. 12.

Sedangkan secara terminologi berarti cara yang dimiliki oleh manusia dalam hidupnya serta kemampuannya dalam hidup yang disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang dialami.<sup>76</sup>

Sejarah kebudayaan islam sendiri didefinisikan sebagai kemajuan dari berbagai bidang dan bertambah cerdasnya akal dalam satu periode kekuasaan islam mulai dari periode Nabi Muhammad SAW sampai perkembangan islam pada masa sekarang.<sup>77</sup> Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan mata pelajaran yang menekankan peserta didik dalam kemampuan mengambil hikmah, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi, dan mengaitkan dengan fenomena atau bidang yang lain, serta mengembangkan kebudayaan islam di masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>78</sup>

Adapun yang dimaksud dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam adalah salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan islam serta para tokoh yang berpengaruh dalam sejarah masa lampau, mulai dari perkembangan islam pada masa Nabi Muhammad SAW,

---

<sup>76</sup>Muhammad Husain Mahasnah, *Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam*, ( Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2016), cet. Ke-1, jilid 1, h. 18.

<sup>77</sup>Siti Marqiyah, "Hubungan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan Kecerdasan Kognitif Siswa Kelas XII MA Al-Falah Jakarta", Skripsi Sarjana Pendidikan, ( Jakarta : Repository UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 25.t.d.

<sup>78</sup>Mentri Agama Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, (Desember, 2013), h. 36.

Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Bani Ayyubiyah sampai pada perkembangan islam di Indonesia.<sup>79</sup>

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Sejarah Kebudayaan Islam(SKI) merupakan salah satu bagian dari materi Pendidikan Agama Islam. Baik di sekolah umum maupun sekolah swasta atau madrasah pasti akan dijumpai mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Diajarkannya mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di sekolah ataupun madrasah tentunya memiliki tujuan penting bagi penambahan pengetahuan peserta didik. Kementrian agama memberikan gambaran mengenai tujuan adanya pembelajaran SKI bagi peserta didik, yaitu :

- 1) Membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai ataupun norma-norma dalam ajaran islam yang telah dibawa oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa sekarang.
- 3) Melatih sikap kritis peserta didik dalam memahami fakta dalam sejarah kebudayaan islam yang benar dan dilandasi dengan pendekatan ilmiah.

---

<sup>79</sup>Rofik, “Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1 ( Juni, 2015), h. 20.

- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti kebudayaan islam pada masa lampau.
- 5) Membangun kemampuan peserta didik dalam mengambil hikmah atau *ibrah* dari peristiwa yang bersejarah dalam islam, meneladani tokoh-tokoh yang berjuang untuk islam, dan mengaitkan dengan fenomena dari segala bidang untuk mengembangkan kebudayaan islam.<sup>80</sup>

Dilihat dari beberapa tujuan di atas, dapat memberikan penafsiran bahwa mata pelajaran sejarah kebudayaan islam dapat berperan sebagai pemberian motivasi terhadap peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta menghargai adanya sejarah kebudayaan islam yang dapat melatih kecerdasan, membentuk kepribadian, watak, dan sikap peserta didik melalui nilai-nilai yang ada di dalamnya.

### **c. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Melakukan usaha untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda mengenai Sejarah Kebudayaan Islam perlu dilakukan. Hal ini menjadi peran penting bagi guru, karena dari merekalah para generasi muda sekarang mengetahui informasi mengenai sejarah kebudayaan islam. Dari informasi yang

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, h. 54.

disampaikan oleh guru itulah dapat mempengaruhi pengembangan pola pikir siswa ke depannya.<sup>81</sup>

Agar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan nilai edukasi yang tinggi bagi siswa, maka guru harus mengetahui dan memahami fungsi dari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam itu sendiri. Adapun fungsi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sebagai berikut.

1) Fungsi Inspriatif

Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan inspirasi melalui gagasan atau konsep yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan persoalan yang terjadi pada masa kini.

2) Fungsi Rekreatif

Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam seakan-akan pembaca terlibat dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam karena menerobos waktu di masa lampau untuk mengikuti peristiwa demi peristiwa yang terjadi.

3) Fungsi Instruktif

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu bidang ilmu yang diyakini dapat menunjang ketrampilan-ketrampilan tertentu pada peserta didik.

---

<sup>81</sup> Khasan Bisri, “ Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Mengkonstruksi Materi tentang Peperangan dalam Peradaban Islam di MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2 (Desember 2016), h. 158.

#### 4) Fungsi Edukatif

Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan nilai kearifan kepada siapa saja yang mempelajarinya. Selain itu, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat mewariskan nilai-nilai budaya pada generasi terdahulu kepada generasi masa sekarang.<sup>82</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bukan hanya salah satu bidang studi yang dapat memberikan nilai edukatif saja pada siswa, tetapi lebih dari itu mata pelajaran SKI ini memiliki fungsi penting yang mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai kesejahteraan Islam yang dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk apresiasi dan penghargaan siswa terhadap perjuangan masyarakat Islam terdahulu.

#### **d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan dengan baik, tentunya materi yang disampaikan kepada peserta didik juga harus sesuai dengan tingkat kemampuan berfikir anak usia Madrasah Aliyah. Penulis akan menguraikan ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam untuk Madrasah Aliyah yaitu sebagai berikut :

---

<sup>82</sup> Siti Marqiyah, *Op.Cit.*, h. 31.

- 1) Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan periode Madinah.
- 2) Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- 3) Perkembangan islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M.
- 4) Perkembangan islam pada abad pertengahan/ zaman kemunduran pada tahun 1250M-1800M.
- 5) Perkembangan islam pada masa modern / zaman kebangkitan pada tahun 1800M-sekarang.
- 6) Perkembangan di Indonesia dan di dunia.<sup>83</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada tingkat Madrasah Aliyah berusaha mengenalkan dan mengajarkan kepada peserta didik mengenai perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW, kemudian kepemimpinan umat islam setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan islam pada masa keemasan, masa kemunduran, kebangkitan sampai pada perkembangan islam di Indonesia.

### **3. PUB (Pekan Ulangan Bersama)**

#### **a. Pengertian PUB (Pekan Ulangan Bersama)**

PUB (Pekan Ulangan Bersama) adalah salah satu sistem evaluasi program pembelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, h. 56.

yang dilaksanakan dua kali dalam satu semester. PUB ini dilaksanakan dengan meniadakan mid semester atau ulangan tengah semester, dengan kata lain PUB adalah pengganti dari adanya mid semester.<sup>84</sup>

Definisi lain dari PUB (Pekan Ulangan Bersama) yaitu sebagai salah satu dari bentuk evaluasi hasil belajar peserta didik yang diterapkan di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara dengan pelaksanaannya yaitu setelah peserta didik tuntas mengikuti proses pembelajaran sebanyak dua kompetensi dasar. PUB (Pekan Ulangan Bersama) ini sama dengan ulangan harian, akan tetapi lebih terorganisir secara sentral oleh madrasah dan pelaksanaannya serentak sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh madrasah.<sup>85</sup>

#### **b. Latar Belakang PUB (Pekan Ulangan Bersama)**

Diterapkannya sistem evaluasi pembelajaran pekan ulangan bersama ini berarti pada saat proses pembelajaran berlangsung guru tidak perlu memberikan ulangan harian kepada siswa, hanya saja guru diwajibkan memberikan *post test* tiap pertemuan. Pemberian *post test* ini adalah sebagai bank soal yang nantinya soal-soal yang diberikan dalam *post test* akan keluar pada saat pekan ulangan bersama berlangsung.<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> MA Matholi'ul Huda Troso. 2017. *Loc.Cit.*

<sup>85</sup> MA Matholi'ul Huda Troso. 2018. *Loc.Cit.*

<sup>86</sup> MA Matholi'ul Huda Troso. 2013. *Sempat Ganti Format, PUB Kembali Seperti Semula.* Lihat di <https://mamhtroso.com>. Diakses pada 27 Oktober 2013.

Kepala Madrasah MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara mengungkapkan, bahwa pelaksanaan PUB diharapkan dapat meningkatkan perolehan nilai ulangan harian peserta didik. Karena diketahui bahwa nilai ulangan harian mempunyai pengaruh yang signifikan dalam penentuan nilai rapor peserta didik. dari nilai rapor nantinya akan diformulasikan dengan hasil Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) yang kemudian menghasilkan Nilai Madrasah (NM).<sup>87</sup>

Langkah selanjutnya Nilai Madrasah juga akan diformulasikan dengan nilai Ujian Nasional yang kemudian akan menghasilkan nilai Akhir (NA). nilai akhir inilah yang akan menentukan lulus atau tidaknya siswa. Untuk itu, dengan adanya pelaksanaan PUB ini bertujuan agar peserta didik tidak terlalu terbebani ketika menghadapi ujian kelulusan dan PUB ini dianggap efektif untuk mendongkrak nilai siswa tanpa melakukan manipulasi nilai siswa.<sup>88</sup>

### **c. Tujuan PUB (Pekan Ulangan Bersama)**

Digantikannya ulangan tengah semester dengan Pekan Ulangan Bersama (PUB) ini memiliki tujuan yang bagus bagi peserta didik kedepannya dan meningkatkan kedisiplinan serta tanggung jawab peserta didik dalam menghadapi ujian apapun di madrasah. Salah satu tujuannya adalah agar peserta didik lebih

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

terarah dalam mengerjakan soal ulangan yang diberikan oleh madrasah. Tujuan demikian ini dikarenakan sering kali dalam soal ulangan tengah semester maupun soal ulangan akhir semester tidak sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh guru di Madrasah.<sup>89</sup>

Selanjutnya diselenggarakannya pekan ulangan bersama ini soal yang diujikan kepada peserta didik dibuat langsung oleh guru pengampu dari masing-masing mata pelajaran. Sehingga antara materi yang disampaikan dengan yang akan dikerjakan oleh peserta didik dalam PUB akan sesuai atau tepat sasaran. Apalagi peserta didik mendapatkan bank soal, jadi siswa mudah untuk belajar dan mengerjakan soal PUB. Dengan begini pelaksanaan PUB dikatakan efektif, peserta didik akan lebih jujur dalam mengerjakan dan tanggung jawab belajar mandiri tanpa bergantung pada temannya lebih tinggi sampai akhirnya peserta didik tidak kesulitan dalam memperoleh nilai yang baik.<sup>90</sup>

#### **d. Pelaksanaan PUB (Pekan Ulangan Bersama)**

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa pelaksanaan pekan ulangan bersama ini adalah dua kali sebelum dilaksanakannya ujian akhir semester dan sebelum pelaksanaan PUB peserta didik sudah mendapatkan bank soal dari masing-masing guru pengampu mata pelajaran. PUB dilaksanakan secara bersama-sama dari kelas

---

<sup>89</sup> MA Matholi'ul Huda Troso. 2018. *Loc. Cit.*

<sup>90</sup> *Ibid.*

X-XII, hanya saja untuk kelas XII pada semester genap tidak mengikuti PUB karena persiapan untuk menghadapi ujian.<sup>91</sup>

Denah tempat duduk siswa pada saat PUB berlangsung ditentukan oleh madrasah seperti pada saat ujian akhir semester, di acak antara kelas tinggi dengan kelas rendah untuk menghindari kecurangan. Madrasah juga menyediakan kartu PUB sebagai syarat untuk bisa mengikuti PUB. Selain itu, soal yang dikerjakan peserta didik dalam PUB yaitu antara 5-15 soal disesuaikan dengan tingkat kesulitan soal dan semua soalnya berbentuk uraian atau esai. Tiap mata pelajaran dikerjakan selama kurang lebih 45 menit. Semua mata pelajaran yang diikutkan dalam pekan ulangan bersama ada 16 mata pelajaran. PUB dilaksanakan selama 4 hari, jadi perhari siswa mengerjakan 4 mata mapelajaran.<sup>92</sup>

#### **4. Model Evaluasi Program Pembelajaran CIPP**

##### **a. Pengertian Model Evaluasi Program Pembelajaran CIPP**

CIPP merupakan suatu model evaluasi yang memiliki pandangan bahwa tujuan terpenting dari adanya evaluasi program adalah bukan untuk membuktikan akan tetapi untuk meningkatkan. Model Evaluasi ini berorientasi pada peningkatan program atau bentuk evaluasi pengembangan, karena model evaluasi program pembelajaran CIPP ini diterapkan dalam rangka untuk mendukung pengembangan suatu lembaga dan membantu pemimpin beserta

---

<sup>91</sup> MA Matholi'ul Huda Troso. 2017. *Loc. Cit.*

<sup>92</sup> *Ibid.*

staf dalam suatu lembaga agar selalu melakukan perbaikan dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik serta memotivasi pendidik untuk melakukan yang terbaik dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.<sup>93</sup>

Dalam buku evaluasi program pembelajaran, Stufflebeam telah mengelompokkan model evaluasi CIPP menjadi 4 dimensi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Masing-masing dimensi tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut :

- 1) *Context*, yaitu merupakan penggambaran program, lingkungan program, karakteristik peserta didik, kebutuhan yang ingin dipenuhi, dan tujuan utama dari program.
- 2) *Input*, yaitu berhubungan dengan sumber-sumber yang berpengaruh seperti SDM, rencana strategi, prosedur dan aturan, sarana dan prasaran, serta anggaran yang akan dibutuhkan.
- 3) *Process*, yaitu implementasi dari rancangan yang sudah dibuat sebagai penyedia informasi dalam pengambilan keputusan, serta hasil dari implemestasi program.
- 4) *Product*, yaitu pencapaian tujuan berdasarkan pelaksanaan program dan hasil dari pelaksanaan program, serta pengambilan keputusan.<sup>94</sup>

Setelah masuk tahap terakhir ini, maka dapat diketahui dampak positif dan negatif dari pelaksanaan evaluasi yang telah

---

<sup>93</sup>Ihwan Mahmudi, "CIPP : Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 1 (Juni 2011), h. 119.

<sup>94</sup>Eko Putro widoyoko, *Op.Cit.*, h. 181.

diprogramkan. Tidak hanya itu, adanya evaluasi produk juga diperluas dengan menilai dampak-dampak yang ada untuk jangka panjang dari program. Pada akhirnya, akan diambil suatu keputusan apakah program perlu untuk dilanjutkan, diulang, dihentikan, atau diperbaiki.<sup>95</sup>

#### **b. Kelebihan dan Kelemahan Model Evaluasi CIPP**

Setiap program tentunya tidak bisa lepas dari adanya kelebihan maupun kelemahan. Model evaluasi CIPP memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah model CIPP dianggap bersifat komprehensif karena model ini tidak semata-mata mengutamakan adanya hasil akan tetapi mulai dari konteks, masukan, proses sampai dengan hasil itu diperhatikan.

Selanjutnya beberapa kelemahan dari model CIPP ini adalah terdapat kemungkinan lembaga tidak responsif terhadap masalah-masalah yang signifikan karena terlalu fokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambilan keputusan dan stafnya, kemungkinan hasil evaluasi akan ditujukan kepada pimpinan dalam lembaga, jadi dianggap kurang demokratis atau tidak adil, dan yang terakhir karena CIPP bersifat kompleks maka memerlukan banyak waktu, SDM yang mendukung, anggaran, dan lain-lain.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Ihwan Mahmudi, *Op.Cit.*, h. 121.

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 120.

## B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian artikel ini yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan. Penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajarn *Tahfidz* al-Qur’an di Pondok Pesantren” yang diteliti oleh Sytrisno Muyasaroh dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini yaitu 1) model evaluasi program pembelajaran *tahfidz* al-Qur’an dikembangkan dengan cara kajian teori, temua di lapangan, uji coba sebanyak tiga kali, 2) evaluasi di tiga pondok pesantren ditemukan kesenjangan sarana belajar, kinerja guru, dan motivasi belajar santri, 3) komponen konstruk pada model evaluasi ini terdiri atas konteks, input, proses, dan produk yang terbagi dalam 13 indikator.<sup>97</sup>

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah artikel dari Vanissa Dian Mawarsari dan Martyana Prihaswati dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model CIPP pada Kejar Paket B Kota Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada evaluasi konteks menunjukkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran matematika berjalan sesuai tujuan, pada evaluasi input proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik karena peserta didik kurang mendukung, pada evaluasi proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang tidak sesuai jadwal dan media yang kurang memadai, dan pada evaluasi

---

<sup>97</sup> Muyasaroh dan Sutrisno, “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajarn *Tahfidz* al-Qur’an di Pondok Pesantren”, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 1. No. 2 (2014), h. 215.

hasil yaitu 60% siswa ingin dapat ijazah, 40% siswa melanjutkan sekolah.<sup>98</sup>

Tesis Awang Cahyo Dahono, yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Menggunakan Model CIPP DI MTs Negeri Jember III” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2017. Hasil dari artikel ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dalam penilaian sebaiknya menggunakan penilaian *authentic assessment* sesuai kurtilas, pemilihan model sebaiknya membentuk *Team Teaching*, dan madrasah sebaiknya membentuk forum diskusi guru mata pelajaran IPS agar guru terlibat secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.<sup>99</sup>

Tesis yang berjudul “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Ma’had Aly di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri“. Hasil penelitian dari tesis tersebut yaitu : 1) Aspek konteks; terdiri atas kelengkapan visi, misi, tujuan ma’had, ketersambungan antara materi ma’had dengan tujuan PTKIN, saling mendukung antara materi ma’had dengan program PTKIN. 2) Aspek input; kriteria calon peserta ma’had< konsentrasi terhadap materi ma’had, respon positif dalam dan kreatif dalam proses pembelajaran. 3) Aspek proses; pelaksanaan kegiatan di

---

<sup>98</sup> Vanissa Dian Mawarsari dan Martyana Prihas, “ Evaluasi Pembelajaran Matematika Menggunakan Model CIPP pada Kejar Paket B Kota Semarang”, *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1 (2013), h. 1.

<sup>99</sup> Awang Cahyo Dahono, “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Ma’had Aly di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri“, Tesis Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, (Jember: Universitas Jember, 2017), h. ix.t.d.

ma'had, keragaman model pembelajaran, evaluasi berjalan dengan efektif, materi sesuai kurikulum. 4) Aspek hasil; respon masyarakat baik, sesuai dengan harapan, serta kemampuan bahasa asing meningkat.<sup>100</sup>

Skripsi Novi Erkana yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan Inklusi SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun 2016 ( Studi Model Evaluasi *Context, Input, Process, Product*)”. Hasil dari skripsi tersebut meliputi: 1) Pelaksanaan pendidikan tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya. 2) Hasil evaluasi program menggunakan model evaluasi CIPP menunjukkan pendidikan inklusi dari 22 sub indikator yang sudah ditentukan pendidikan inklusi di SMP Taman Dewasa Ibu Pawiyatan Yogyakarta tergolong cukup baik, dibuktikan dengan presentase sub indikator yang sudah sesuai dengan standar berjumlah 50,09% dan 40,91% yang belum sesuai.<sup>101</sup>

Skripsi yang disusun oleh Moch. Ichsan yang berjudul “Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran PAI Kelas VIII Dengan Model CIPP di SMP AL-Kautsar Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah : 1) Program pembelajaran PAI dilaksanakan dengan didahului musyawarah dewan guru demi kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa, ketrampilan guru, sarana prasarana, dan tujuan pembelajaran itu sendiri. 2) Kurikulum yang digunakan mengacu pada kurikulum 2013. 3)

---

<sup>100</sup> Imam Sutomo, “ Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Ma'had Aly di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”, Tesis Sarjana Manajemen Pendidikan Islam, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), h. ii.t.d.

<sup>101</sup> Novi Erkana, “Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP pada Program Pembelajarn *Tahfidz* al-Qur'an di Pondok Pesantren”, Skripsi Sarjana Pendidikan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. xv.t.d.

Penerimaan siswa baru melalui seleksi membaca al-Qur'an dan hafalan surat pendek. 4) Proses pembelajaran PAI sudah baik, RPP sesuai kurikulum 2013, akan tetapi guru kurang kreatif dalam menerapkan media dan metode, suasana kelas unggulan lebih kondusif dibandingkan dengan kelas regular.<sup>102</sup>

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran kajian pustaka di atas, maka dapat memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan evaluasi program pembelajaran PUB berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?
  - a. Evaluasi Konteks
    - 1) Apa yang melatar belakangi adanya penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) yang diterapkan MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
    - 2) Bagaimana penggambaran mengenai penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?

---

<sup>102</sup> Moch. Ichsan, "Evaluasi Pelaksanaan Program Pembelajaran PAI Kelas VIII Dengan Model CIPP di SMP Al-Kautsar Bandar Lampung", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), h. 79.t.d.

- 3) Apa saja kebutuhan yang belum terpenuhi sebelum adanya penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
  - 4) Bagaimana karakteristik peserta didik apabila diterapkan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
  - 5) Apakah keadaan lingkungan madrasah mendukung adanya penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
  - 6) Bagaimana tujuan mengenai penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
- b. Evaluasi Input
- 1) Siapa sajakah yang terlibat dalam penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP

pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?

- 2) Bagaimana keadaan sarana dan prasarana yang mendukung adanya penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
- 3) Bagaimana sumber dana yang harus dikeluarkan untuk menerapkan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
- 4) Bagaimana prosedur dan aturan mengenai penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
- 5) Bagaimana rencana dan strategi yang dilakukan untuk mengenai menerapkan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?

c. Evaluasi Proses

- 1) Bagaimana proses penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
- 2) Bagaimana pencapaian dari rencana yang dilaksanakan dalam penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara.
- 3) Bagaimana kendala beserta solusi pada pelaksanaan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?

d. Evaluasi Produk/ Hasil

- 1) Apakah terdapat perkembangan yang signifikan dari penerapan evaluasi yang biasa dilakukan sebelumnya dibandingkan dengan penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?

- 2) Bagaimana respon peserta didik, orang tua, dan masyarakat terhadap penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ?
- 3) Apakah terdapat kendala yang dialami oleh guru dalam mengelola hasil penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang diterapkan di kelas X MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara?
- 4) Mengapa penerapan evaluasi program pembelajaran PUB (Pekan Ulangan Bersama) berbasis CIPP di MA Matholi'ul Huda Troso Pecangaan Jepara ini menjadi sistem evaluasi yang diandalkan oleh madrasah ?

